



Kolaborasi antara Dinas Pariwisata, RRI Sumba Barat dan Masyarakat Lokal Kecamatan Lamboya pada Pelaksanaan Festival Pasola di Sumba Barat

Melinda Kristiani Robaka^{1*}, Veki Edizon Tuhana², Sandra Clarissa Umbu Datta³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: melindarobaka7@gmail.com¹, veki.tuhana@staf.undana.ac.id², sandra_umbu_data@staf.undana.ac.id³

*Penulis Korespondensi: melindarobaka7@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the collaboration among the Tourism Office, RRI Sumba Barat, and local communities in supporting the promotion and preservation of the Pasola Festival in West Sumba Regency. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the success of the Pasola Festival is supported by collaborative efforts involving government institutions, mass media, and indigenous communities through a community-based participatory communication model. Indigenous leaders (Rato) serve as cultural authorities responsible for determining ritual implementation, while the Tourism Office acts as a facilitator and provider of official information. RRI Sumba Barat functions as a communication channel that disseminates information and promotes cultural education to both local communities and tourists. The collaboration is implemented through an integrated communication system, the utilization of digital media, cross-sector coordination, and community participation in festival promotion and supervision. The study demonstrates that synergy among stakeholders contributes to preserving the sacred values of Pasola while strengthening sustainable cultural tourism development. Therefore, collaborative communication plays a crucial role in maintaining the sustainability of local cultural heritage amid the growth of the tourism industry.*

Keywords: *Collaboration; Cultural Tourism; Local Community; Pasola Festival; Public Communication.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kolaborasi antara Dinas Pariwisata, RRI Sumba Barat, dan masyarakat lokal dalam mendukung promosi serta pelestarian Festival Pasola di Kabupaten Sumba Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Festival Pasola ditopang oleh kolaborasi yang melibatkan pemerintah, media massa, dan masyarakat adat melalui pola komunikasi partisipatif berbasis komunitas. Masyarakat adat, khususnya Rato, berperan sebagai pemegang otoritas budaya dalam menentukan pelaksanaan ritual, sedangkan Dinas Pariwisata bertindak sebagai fasilitator dan penyedia informasi resmi. RRI Sumba Barat berfungsi sebagai media yang menyebarkan informasi sekaligus memberikan edukasi budaya kepada masyarakat dan wisatawan. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui sistem komunikasi satu pintu, pemanfaatan media digital, koordinasi lintas sektor, serta keterlibatan masyarakat dalam promosi dan pengawasan festival. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antaraktor mampu menjaga nilai sakral Pasola sekaligus memperkuat pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi kolaboratif menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah perkembangan industri pariwisata.

Kata Kunci: Festival Pasola; Kolaborasi; Komunikasi Publik; Masyarakat Lokal; Pariwisata Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Festival Pasola merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sumba Barat yang memiliki nilai historis, religius, sosial, dan filosofis yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan Marapu yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, harapan akan kesuburan tanah, serta kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan Pasola selalu diawali dengan ritual pencarian Nyale yang diyakini sebagai penanda keberhasilan musim pertanian dan keseimbangan kehidupan masyarakat adat

(Rosadi Abdurrahman, 2018; Tejawati et al., 2023). Oleh karena itu, Pasola tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Sumba Barat. Dalam perkembangannya, Festival Pasola telah mengalami transformasi dari ritual lokal menjadi salah satu daya tarik wisata budaya yang dikenal secara nasional maupun internasional. Pengakuan terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda sebagaimana ditegaskan UNESCO (2003) mendorong berbagai daerah untuk mengembangkan tradisi lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Di Kabupaten Sumba Barat, Pasola menjadi aset budaya yang berpotensi mendukung promosi daerah, peningkatan kunjungan wisatawan, serta penguatan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal (Djaha & Darmastuti, 2020).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan informasi dan promosi Festival Pasola masih menghadapi berbagai tantangan. Jadwal pelaksanaan yang ditentukan berdasarkan pertimbangan adat dan tanda-tanda alam sering kali menyebabkan informasi mengenai waktu pelaksanaan sulit dipastikan sejak awal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses informasi bagi wisatawan maupun masyarakat luas. Selain itu, penyampaian informasi mengenai Pasola masih cenderung berfokus pada aspek atraksi budaya, sementara nilai filosofis, spiritual, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya belum tersampaikan secara optimal kepada publik. Padahal, komunikasi publik yang efektif menjadi faktor penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap suatu warisan budaya (Habibie, 2018; Milyane et al., 2022).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya kolaborasi antaraktor yang terlibat dalam promosi Festival Pasola. Dinas Pariwisata sebagai penyedia informasi resmi, media massa sebagai saluran komunikasi publik, dan masyarakat lokal sebagai pemilik budaya sering kali menjalankan perannya secara parsial. Padahal, keberhasilan promosi budaya membutuhkan sinergi antarpemangku kepentingan melalui mekanisme kolaboratif yang terintegrasi (Saleh, 2020; Monika, 2022). Kolaborasi yang efektif memungkinkan terciptanya kesamaan pesan, perluasan jangkauan informasi, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata, RRI, dan masyarakat lokal memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat promosi dan pelestarian Festival Pasola. Dinas Pariwisata berperan menyediakan informasi resmi dan membangun citra destinasi, media massa berfungsi menyebarluaskan informasi sekaligus mengedukasi publik mengenai nilai budaya Pasola, sedangkan masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam menjaga autentisitas tradisi dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Namun

demikian, koordinasi yang belum berkelanjutan, promosi yang belum terintegrasi, serta pemanfaatan media digital yang masih terbatas menyebabkan efektivitas kolaborasi tersebut belum optimal.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Pasola dari perspektif budaya dan nilai-nilai kearifan lokal (Rosadi Abdurrahman, 2018; Tejawati et al., 2023; Trimurti Nopliana Mau Ate, 2022), sedangkan kajian mengenai kolaborasi komunikasi antara pemerintah, media massa, dan masyarakat lokal dalam mendukung promosi serta pelestarian Festival Pasola masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui analisis mengenai bagaimana kolaborasi antaraktor tersebut dibangun dan diimplementasikan dalam mendukung komunikasi publik berbasis budaya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kolaborasi antara Dinas Pariwisata, RRI, dan masyarakat lokal dalam promosi Festival Pasola di Kabupaten Sumba Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi kolaborasi komunikasi publik serta menjadi masukan praktis bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran menjelaskan bahwa setiap individu atau organisasi memiliki hak, kewajiban, dan fungsi tertentu sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari status yang diwujudkan melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sesuai posisi yang dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan suatu aktivitas kolektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap aktor dalam menjalankan perannya secara optimal.

Dalam konteks penyelenggaraan Festival Pasola, teori peran digunakan untuk menganalisis kontribusi masing-masing aktor yang terlibat. Dinas Pariwisata berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan penyedia informasi resmi mengenai festival. RRI berfungsi sebagai media komunikasi publik yang menyebarkan informasi, memberikan edukasi budaya, serta membangun citra positif Festival Pasola. Sementara itu, masyarakat lokal berperan sebagai pemilik budaya, pelaksana tradisi, sekaligus penjaga nilai-nilai adat yang terkandung dalam Pasola. Sinergi ketiga aktor tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Konsep Kolaborasi

Kolaborasi merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama melalui penyelarasan sumber daya, strategi, dan aktivitas (Saleh, 2020). Kolaborasi tidak hanya menekankan hubungan formal antarlembaga, tetapi juga mengedepankan partisipasi, kepercayaan, komunikasi, dan komitmen bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam penelitian ini, kolaborasi dipahami sebagai hubungan kerja sama antara Dinas Pariwisata, RRI, dan masyarakat lokal dalam mendukung promosi dan pelestarian Festival Pasola. Bentuk kolaborasi tersebut mencakup perencanaan kegiatan, penyebaran informasi kepada publik, pelaksanaan festival, hingga keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Pasola. Kolaborasi yang efektif memungkinkan terciptanya komunikasi yang terintegrasi sehingga pesan budaya dapat tersampaikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan proses perencanaan dan pengelolaan pesan yang dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Nasution, 2018). Strategi komunikasi mencakup penentuan komunikator, pesan, media, sasaran, serta efek yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut. Pada Festival Pasola, strategi komunikasi menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan nilai budaya kepada masyarakat dan wisatawan.

Dinas Pariwisata berperan dalam penyediaan informasi resmi, sedangkan RRI berfungsi sebagai media penyebarluasan informasi melalui berbagai platform komunikasi. Keterlibatan masyarakat lokal memperkuat kredibilitas pesan karena informasi yang disampaikan berasal dari pemilik budaya itu sendiri. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang kolaboratif diperlukan untuk memastikan promosi Festival Pasola tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat pemahaman publik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Festival Pasola sebagai Warisan Budaya

Pasola merupakan tradisi masyarakat Sumba yang diwariskan secara turun-temurun dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan Marapu. Tradisi ini diawali dengan ritual Nyale dan dilaksanakan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta harapan akan kesuburan dan kesejahteraan masyarakat (Rosadi Abdurrahman, 2018; Tejawati et al., 2023). Selain memiliki fungsi religius dan sosial, Pasola juga berkembang sebagai daya tarik wisata budaya yang menjadi identitas Kabupaten Sumba Barat. UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya tak benda perlu dilestarikan melalui keterlibatan masyarakat dan dukungan berbagai

pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberlanjutan Festival Pasola tidak hanya bergantung pada pelestarian nilai adat, tetapi juga pada efektivitas kolaborasi antara pemerintah, media, dan masyarakat dalam menjaga autentisitas budaya sekaligus mempromosikannya kepada publik secara luas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi antara Dinas Pariwisata, RRI Sumba Barat, dan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan Festival Pasola di Kabupaten Sumba Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi secara alamiah dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2022; Rukin, 2019). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk interaksi, komunikasi, dan pembagian peran para aktor yang terlibat dalam promosi dan pelestarian Festival Pasola.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan lokasi penelitian meliputi Dinas Pariwisata, RRI Sumba Barat, serta komunitas masyarakat lokal yang terlibat dalam Festival Pasola. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas pihak Dinas Pariwisata, insan media RRI Sumba Barat, tokoh adat, dan masyarakat lokal yang memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan festival. Objek penelitian difokuskan pada pola kolaborasi yang terbangun antara pemerintah, media massa, dan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan Festival Pasola.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pemerintah, arsip media, laporan kegiatan, statistik pariwisata, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kolaborasi, peran masing-masing aktor, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kerja sama dalam pengelolaan dan promosi Festival Pasola sebagai warisan budaya daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi antara Humas Pemerintah, Media Massa, dan Masyarakat Lokal pada Festival Pasola di Sumba Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam penyelenggaraan Festival Pasola dilaksanakan melalui pola komunikasi partisipatif berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, berperan sebagai fasilitator, sedangkan media massa berfungsi sebagai penyebar informasi dan penguat narasi budaya. Pola tersebut memungkinkan pelaksanaan festival tetap mempertahankan nilai sakral budaya Marapu sekaligus mendukung promosi pariwisata secara profesional.

Tabel 1. Bentuk Kolaborasi dalam Festival Pasola.

Bentuk Kolaborasi	Aktor Utama	Temuan Penelitian
Perencanaan Strategis	Rato Adat, Pemerintah Kecamatan, Dinas Pariwisata	Penentuan jadwal Pasola dilakukan berdasarkan mekanisme adat melalui pengamatan Bulan Pamali dan kemunculan Nyale, kemudian dikoordinasikan dengan pemerintah.
Komunikasi Publik	Dinas Pariwisata dan RRI Sumba Barat	Informasi resmi disebarluaskan melalui radio, portal berita KBRN, YouTube, Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya.
Operasional Lapangan	Rato Adat, TNI/Polri, Masyarakat Lokal	Pengamanan festival dilakukan melalui koordinasi terpadu dengan pembagian peran yang jelas antara aparat keamanan dan otoritas adat.
Partisipatif	Masyarakat Lokal	Masyarakat terlibat dalam persiapan logistik budaya, promosi digital, pengawasan sosial, dan evaluasi penyelenggaraan festival.

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Kolaborasi Perencanaan Strategis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pada tahap perencanaan dilakukan melalui pendekatan *bottom-up*. Penentuan waktu pelaksanaan sepenuhnya berada di bawah kewenangan Rato adat yang menentukan jadwal berdasarkan perhitungan tradisional dan tanda-tanda alam. Setelah keputusan adat ditetapkan, pemerintah kecamatan dan Dinas Pariwisata melakukan koordinasi administratif untuk mendukung kebutuhan logistik, keamanan, dan promosi festival. Model ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak bertindak sebagai pengambil keputusan utama, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan legitimasi administratif terhadap keputusan adat.

Temuan ini memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas sebagaimana dijelaskan dalam Teori Peran Soekanto, di mana setiap aktor menjalankan fungsi sesuai kedudukannya. Hasil penelitian juga mendukung konsep kolaborasi menurut Sudarmo (2011) yang menekankan pentingnya kerja sama lintas aktor dalam menyelesaikan kebutuhan publik yang kompleks. Berbeda dengan temuan Monika dan Muhammad (2024) yang menunjukkan

lemahnya kepercayaan antarpihak dalam pengelolaan destinasi wisata, kolaborasi pada Festival Pasola justru dibangun di atas penghormatan terhadap otoritas budaya masyarakat adat.

Kolaborasi Komunikasi Publik

Bentuk kolaborasi berikutnya terlihat pada penyebaran informasi publik. Dinas Pariwisata berfungsi sebagai sumber informasi resmi yang memvalidasi seluruh informasi mengenai jadwal, tata tertib, dan aktivitas festival sebelum disebarluaskan kepada masyarakat. Informasi tersebut kemudian dikemas dan dipublikasikan oleh RRI Sumba Barat melalui berbagai platform komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga berperan sebagai edukator budaya. Peliputan yang dilakukan melibatkan berbagai narasumber, seperti pemerintah daerah, tokoh adat, dan peserta Pasola sehingga mampu menghadirkan narasi yang komprehensif mengenai makna budaya Pasola. Strategi ini sejalan dengan konsep *shared vision* dari Dwiyanto (2010), yang menekankan pentingnya penyelarasan tujuan antaraktor untuk mencapai tujuan bersama. Selain meningkatkan jangkauan promosi wisata, kolaborasi komunikasi publik juga berfungsi menjaga keakuratan informasi sehingga mengurangi potensi disinformasi di tengah masyarakat.

Kolaborasi Operasional di Lapangan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan Festival Pasola sangat ditentukan oleh kolaborasi operasional antara masyarakat adat, pemerintah, dan aparat keamanan. Pada tahap ini terdapat pembagian kewenangan yang jelas. Aparat keamanan bertugas menjaga ketertiban umum di luar arena, sedangkan kendali utama di dalam arena tetap berada di bawah otoritas Rato adat. Dalam situasi tertentu, seperti munculnya potensi konflik atau keributan, Rato memiliki kewenangan penuh untuk menghentikan jalannya permainan dan keputusan tersebut didukung oleh aparat keamanan. Mekanisme ini menunjukkan integrasi antara sistem pengamanan modern dan hukum adat yang berjalan secara harmonis. Temuan ini mendukung konsep *interlocking roles* dalam Teori Peran, yaitu kondisi ketika keberhasilan suatu aktivitas bergantung pada keterkaitan fungsi antaraktor. Sinergi tersebut memungkinkan Festival Pasola tetap berlangsung aman tanpa menghilangkan karakteristik ritual yang menjadi identitas budaya masyarakat Sumba Barat.

Kolaborasi Partisipatif

Penelitian juga menemukan adanya kolaborasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam penyelenggaraan festival. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan ritual, tetapi juga terlibat dalam penyediaan logistik budaya, promosi digital, serta pengawasan sosial selama festival berlangsung. Pemanfaatan media

sosial dan grup komunikasi digital memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, kritik, dan evaluasi terhadap pelaksanaan festival. Kondisi ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap Festival Pasola. Temuan tersebut memperkuat pandangan Mohammad Abdullah Risqillah Subroto yang menilai bahwa model kolaborasi paling tepat untuk Festival Pasola adalah *community-based collaborative communication*. Model ini menjamin bahwa pengembangan pariwisata tetap berada dalam kendali masyarakat sebagai pemilik budaya sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata.

Strategi Kolaborasi antara Humas Pemerintah, Media Massa, dan Masyarakat Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi Festival Pasola didukung oleh tiga strategi utama, yaitu strategi komunikasi partisipatif berbasis komunitas, strategi diseminasi informasi terpadu, dan strategi transformasi digital.

Tabel 2. Strategi Kolaborasi Festival Pasola.

Strategi		Implementasi
Komunikasi Berbasis Komunitas	Partisipatif	Masyarakat adat menjadi pusat pengambilan keputusan dan pemerintah bertindak sebagai fasilitator.
Diseminasi Informasi Terpadu		Humas pemerintah menjadi sumber informasi resmi yang diteruskan kepada media dan masyarakat.
Transformasi Multiplatform	Digital dan	Pemanfaatan YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, radio, dan portal berita untuk promosi dan edukasi budaya.

Sumber: Diolah Peneliti (2026).

Strategi Komunikasi Partisipatif Berbasis Komunitas

Strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komunikasi partisipatif berbasis komunitas adat. Strategi ini menempatkan masyarakat adat sebagai pemegang otoritas utama dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Pemerintah daerah menghormati keputusan adat dan menyesuaikan kebijakan administratif dengan hasil musyawarah para Rato.

Strategi ini memperlihatkan penerapan prinsip *collaborative governance* yang menekankan keterlibatan aktor nonpemerintah dalam proses pengambilan keputusan publik. Keberadaan pemerintah sebagai fasilitator memungkinkan terjadinya keseimbangan antara kepentingan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

Strategi Diseminasi Informasi Terpadu

Strategi kedua adalah penerapan sistem informasi satu pintu yang dikelola oleh Humas Pemerintah. Seluruh informasi yang berasal dari keputusan adat diverifikasi terlebih dahulu sebelum dipublikasikan kepada masyarakat dan wisatawan. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi risiko kesimpangsiuran informasi mengenai jadwal dan tata tertib festival. Temuan tersebut mendukung teori strategi komunikasi Effendy (2000) yang menekankan pentingnya penyebaran pesan secara sistematis untuk mencapai efektivitas komunikasi publik.

Strategi Transformasi Digital dan Multiplatform

Strategi terakhir adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi budaya. RRI Sumba Barat tidak hanya mengandalkan siaran radio konvensional, tetapi juga mengembangkan konten audiovisual melalui YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Transformasi digital memungkinkan Festival Pasola menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Djaha dan Darmastuti (2019) yang menyatakan bahwa media digital mampu meningkatkan efektivitas branding destinasi wisata apabila didukung oleh partisipasi masyarakat lokal.

Namun demikian, pemanfaatan media digital tetap memperhatikan batas-batas adat. Beberapa prosesi ritual yang dianggap sakral tidak direkam dan hanya dijelaskan melalui narasi verbal. Praktik ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan promosi wisata dan perlindungan nilai budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Festival Pasola tidak hanya ditentukan oleh promosi wisata, tetapi juga oleh kemampuan para aktor dalam membangun kolaborasi yang menghormati otoritas adat. Model kolaborasi yang diterapkan memperlihatkan integrasi antara sistem pemerintahan modern, media massa, dan kearifan lokal masyarakat Sumba Barat. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengelolaan festival budaya lain di Indonesia karena mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan Festival Pasola di Sumba Barat ditopang oleh kolaborasi yang sinergis antara Dinas Pariwisata, RRI Sumba Barat, dan masyarakat lokal melalui model komunikasi partisipatif berbasis komunitas. Masyarakat adat, khususnya Rato, berperan sebagai pemegang otoritas budaya dalam pengambilan keputusan ritual, sementara pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dan penghubung informasi, serta media massa berperan dalam memperluas diseminasi informasi dan edukasi budaya.

Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui sistem komunikasi satu pintu, pemanfaatan media digital, dan penguatan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan keamanan serta promosi festival. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara otoritas adat dan dukungan kelembagaan modern mampu menjaga kesakralan Pasola sekaligus meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Peningkatan keberlanjutan Festival Pasola memerlukan penguatan kolaborasi antaraktor melalui optimalisasi komunikasi terpadu, pemanfaatan media digital yang lebih inovatif, dan perluasan partisipasi masyarakat

dalam proses perencanaan, promosi, serta pengawasan festival. Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem informasi resmi yang terintegrasi, media massa perlu meningkatkan fungsi edukasi budaya melalui konten yang informatif dan sensitif terhadap nilai adat, sedangkan masyarakat lokal perlu terus mempertahankan perannya sebagai penjaga nilai budaya sekaligus mitra strategis dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dinamika kolaborasi budaya dari perspektif lain, seperti *collaborative governance*, komunikasi pembangunan, atau manajemen pariwisata berkelanjutan untuk memperkaya kajian mengenai pengelolaan festival budaya berbasis kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyani, S., Misnawati, D., Jabir, B., & Ningrum, S. R. L. (2024). Konsep komunikasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Situs Megalitik Tinggihari 1 Kabupaten Lahat. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.6220>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217–228. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Djaha, I., & Darmastuti, R. (2020). Branding Sumba Barat melalui media interaktif berbasis kearifan lokal budaya Pasola untuk pengembangan pariwisata di kabupaten ini. *Jurnal Jurnalisa*, 6(1).
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Kartiyasa, A., Cao, B. G., Li, B., & Aji, A. F. (2026). Injecting knowledge from social science journals to improve Indonesian cultural understanding by LLMs. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.12921>
- Koto, F., Mahendra, R., Aisyah, N., & Baldwin, T. (2024). IndoCulture: Exploring geographically-influenced cultural commonsense reasoning across Indonesian provinces. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.01854>
- Lende, E. R., Samin, M., & Andrinata. (2025). Pasola culture seen from the uniqueness of its implementation in Wanokaka and Lamboya: An ethnographic perspective. *Jurnal Social Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.59535/jsh.v3i2.563>
- Mau Ate, T. N. (2022). *Nilai-nilai ritual adat Pasola dalam budaya birokrasi lokal di Kabupaten Sumba Barat Daya* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., Rochmansyah, E., et al. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Widina Bhakti Persada.
- Monika, M. (2022). *Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam penertiban pariwisata Pantai Parangtritis* (Disertasi doktor, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”).
- Nasution, M. N. (2018). *Strategi komunikasi pemasaran dalam pariwisata*. Prenada Media.

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosadi, A. (2018). *Studi tentang tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saleh, C. (2020). *Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka.
- Sejati, D. A., & Ribawati, E. (2025). Pasola sebagai kearifan lokal masyarakat Sumba: Kajian antropologi budaya dalam tradisi ritual dan sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.9963/3wkp5h35>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Tejawati, N. L. P., Pramatha, I. N. B., & Pasa, Y. P. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(2), 142–152. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>